

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ialah kajian yang memuat pendapat para ahli dan teori berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan penemuan penulis secara ringkas disajikan sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Kurikulum adalah perangkat administrasi yang harus dirancang sebelum melaksanakan pembelajaran, kurikulum disusun sebagai dasar yang harus dipegang oleh sekolah maupun guru. Dengan adanya kurikulum, guru bisa meninjau keberhasilan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran. Kurikulum mempunyai fungsi dalam bidang pendidikan sebagai arah untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Tim Pengembang MKDP (2017, hlm. 9) “Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran”. Kurikulum mempunyai peranan penting sebagai ketentuan dasar bagaimana sesuatu harus dilakukan, dalam kurikulum memuat komponen-komponen penting untuk melaksanakan pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan maupun tujuan peserta didik.

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan mempunyai kedudukan sebagai pedoman untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran lebih terstruktur. Kurikulum mempunyai tujuan yaitu mengarahkan pembelajaran yang diinginkan berhasil secara maksimal. Menurut Hayati (2016, hlm. 114) mengatakan bahwa kurikulum pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menjawab setiap rumusan dari program pendidikan yang akan dicapai oleh peserta didik. Artinya, kurikulum sebagai alat untuk menjawab setiap penjabaran rumusan program pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi, termasuk dalam bidang pendidikan terutama pada kurikulum yang mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman. Kurikulum bersifat dinamis artinya kurikulum harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik agar bisa menyesuaikan dan mengikuti sesuai dengan perkembangan saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Masykur (2019, hlm. 9) mengatakan.

Salah satu aspek yang mendorong terjadinya suatu perubahan dalam pengelolaan pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun ruhani juga kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa.

Artinya, kurikulum sangat dibutuhkan dalam bidang akademisi untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dalam capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum dapat membantu mengoptimalkan perencanaan pengajaran dengan memperhatikan semua aspek yang ada pada diri peserta didik, agar kurikulum yang di jalani mampu membekali diri peserta didik dengan berbagai pengalaman belajar di lingkungan masyarakat.

Kurikulum harus selalu melakukan penyempurnaan secara terus menerus, di dalam kurikulum terdapat harapan agar kebutuhan dan kesiapan dalam menghadapi perkembangan zaman dan persoalan dalam bidang pendidikan selalu bisa teratasi. Kurikulum mengalami perubahan, perbaikan serta evaluasi dari kurikulum sebelumnya. Menurut Mulyasa (2018, hlm. 6) “Perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami pengembangan, penjabaran, dan penerapannya di sekolah. Lebih dari itu, perubahan kurikulum harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rencana pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis”. Pada dasarnya perubahan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa faktor, dan harus dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulumnya agar sistem pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Saat ini kurikulum yang dianut dalam kegiatan pembelajaran yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum ini memiliki ciri khas yang berbeda dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 ini menekankan keaktifan peserta didik ketika

proses belajar untuk bisa meraih aspek-aspek yang di inginkan seperti: aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 14) ”Kurikulum diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integrative. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik”. Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 memberikan kebaruan dalam pendidikan, hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik, serta dengan berkontribusinya Kurikulum 2013 dapat meningkatkan kualitas pendidikan maupun perkembangan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mengenai kurikulum. Persamaan yang sudah dirangkum mengenai makna kurikulum ialah sebuah rancangan atau pedoman dan sebagai pegangan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang memiliki peranan yang sangat strategis, maka dari itu kurikulum harus selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan perbedaan menurut para ahli ialah perubahan yang terjadi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum 2013. Perbedaan yang menonjol terlihat pada aspek pengembangan peserta didik yang diharuskan memiliki tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat administrasi yang merancang rencana pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Dengan adanya kurikulum, guru bisa meninjau keberhasilan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran dan dapat melihat perkembangan kompetensi yang telah dicapai.

Penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X salah satunya terdapat materi teks negosiasi, teks negosiasi telah dirancang dalam kompetensi dasar 4.11. Dengan menekankan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu dengan disajikan 5M. Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya melalui pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti ialah jabaran dari standar kelulusan yang akan dicapai oleh peserta didik. Dalam rencana kegiatan pembelajaran yang disusun, guru harus mampu menjelaskan secara rinci kompetensi yang akan didapatkan oleh peserta didik melalui aktivitas belajar di kelas. Kemendikbud (2017, hlm. vi) “Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti harus dipahami oleh peserta didik sebagai gambaran dari capaian pembelajaran yang akan diraih.

Kompetensi Inti (KI) yaitu acuan pengembangan dari Kompetensi Dasar (KD) sebagai landasan untuk mencapai ketercapaian pembelajaran peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran kompetensi inti harus sesuai dengan mata pelajaran, sekolah serta materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Mulyasa (2015, hlm. 174) mengatakan “Kompetensi Inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama”. Kompetensi inti merupakan penjabaran dari standar kompetensi lulusan yang menjabarkan capaian kompetensi peserta didik dengan tujuan membentuk kualitas pembelajaran yang telah di tempuh pada satuan pendidikan tertentu.

Kompetensi inti dalam pembelajaran harus dimiliki oleh peserta didik, agar mendapatkan hasil dari capaian yang akan diraih, kompetensi inti ialah penetapan utama sebagai rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai sasaran dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Rachmawati (2018, hlm. 232-233) mengatakan bahwa KI adalah suatu penafsiran atau SKL fungsional sebagai ciri-ciri yang harus digerakkan oleh orang yang telah menyelesaikan sekolah pada satuan pelajaran tertentu atau derajat pelatihan tertentu, suatu garis besar kemampuan dasar yang dihimpun menjadi bagian-bagian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang patut dipelajari pada tingkat yang beraturan.

Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dipaparkan, kompetensi inti merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang membentuk kualitas diri peserta didik dengan menyelesaikan jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan harus memenuhi tiga aspek utama yaitu psikomotorik, afektif dan kognitif sebagai dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Maka dari itu, penulis telah menyimpulkan mengenai makna dari kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan jabaran atau gambaran mengenai capaian kompetensi yang akan diraih. Kompetensi inti yang sesuai dengan Kurikulum 2013 mencakup empat aspek yaitu: spritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kompetensi inti pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, dan damai), santun, responsif dan pro- (3). Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (4). Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ialah rujukan pengembangan dari Kompetensi Inti (KI) yang telah disusun, kompetensi ini memuat materi dan capain belajar peserta didik. Menurut Majid (2014, hlm.57) mengatakan bahwa kompetensi dasar ialah uraian setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Perumusan kompetensi dasar harus memperhatikan beberapa komponen seperti karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran.

Kompetensi dasar memuat aspek pengetahuan dan keterampilan, kedua aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik melalui materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Iskandarwasid (2016, hlm. 170) menjelaskan

bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan tentang pengetahuan, sikap yang dapat diabaikan atau memuaskan yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menjumlahkan sudut pandang atau sub-bagian dari subjek tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi dasar harus memuat aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dari materi pembelajaran.

Kompetensi dasar mendukung dalam penjabaran capaian yang akan diraih peserta didik, kompetensi ini memuat di semua mata pelajaran yang akan dilaksanakan pada program sekolah. Menurut Baharun, dkk. (2017, hlm.73) “Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi”. Penyusunan kompetensi dasar ini mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menguasai ketiga aspek kompetensi yang sudah ditetapkan, melalui pembelajaran materi yang diajarkan.

Dari uraian yang telah dipaparkan mengenai kompetensi dasar, ada beberapa persamaan dan perbedaan persepsi mengenai makna dari kompetensi dasar. Persamaan yang telah penulis rangkum mengenai kompetensi dasar ialah cakupan aspek yang harus dikuasai dan dicapai oleh peserta didik dari uraian kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan, perbedaan terlihat dari aspek kompetensi yang akan diraih oleh peserta didik, kompetensi ini disesuaikan dan dijabarkan sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan pengembangan capaian dari kompetensi inti yang memuat aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sebagai gambaran dari hasil berpikir melalui kegiatan belajar. Tujuan adanya kompetensi dasar ialah untuk memudahkan guru dalam mencapai target keberhasilan belajar peserta didik. Kompetensi dasar dalam penelitian yang akan penulis lakukan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMA Swadaya Karya ialah (4.11) Mengkonstruksi teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup) dan kebahasaan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan struktur komponen yang sesuai dengan anjuran dari kurikulum sebagai pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, alokasi waktu penting di perhitungkan dengan mata pelajaran di sekolah. Kemendikbud (2019, hlm. 43) “Perkiraan alokasi waktu dapat merujuk pada struktur kurikulum. Meskipun demikian, alokasi waktu menurut mata pelajaran hanyalah petunjuk umum”. Dengan demikian, alokasi waktu harus merujuk mata pelajaran dan disesuaikan dengan ketentuan dari kurikulum yang sudah ditetapkan.

Alokasi waktu adalah durasi waktu penentu dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), alokasi waktu berfungsi sebagai batasan waktu pembelajaran yang dilaksanakan pada awal dan akhir pembelajaran. Menurut Mulyasa (2021, hlm. 171) menjelaskan bahwa pembagian waktu untuk setiap kemampuan esensial diselesaikan dengan mempertimbangkan jumlah minggu yang ditetapkan dan pada setiap mata pelajaran dengan memikirkan jumlah kemampuan dasar, kemampuan adaptasi, kedalaman, dan tingkat kesulitan dan tingkat signifikan. Alokasi waktu bertujuan agar pembelajaran di kelas tersusun dan terarah dengan membuat perkiraan rentan waktu yang diperlukan untuk setiap penyampaian materi dalam pembelajaran.

Alokasi waktu dalam pembelajaran harus diperhatikan, karena alokasi waktu sangat mempengaruhi keberhasilan capaian peserta didik. Alokasi waktu disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, tingkat jenjang pendidikan, serta disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tingkat kesulitan materi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2018, hlm. 173) mengatakan “Bahan ajar yang termasuk kategori sulit diberi waktu yang lebih banyak. Oleh karena itu, strategi yang dipilih pun harus sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan sebelumnya”. Jadi, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus selalu menyesuaikan dengan bahan ajar dan tingkat kesulitan materi yang diterima oleh peserta didik.

Dari pernyataan pendapat di atas, terdapat tiga opini mengenai alokasi waktu. Alokasi waktu ialah durasi penentu kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan ketentuan waktu pembelajaran telah merujuk pada struktur kurikulum dengan memperhatikan jumlah minggu efektif, kompetensi dasar dan kesulitan materi yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu ialah durasi kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Waktu pembelajaran yang dilaksanakan di bidang pendidikan berbeda-beda pada setiap jenjang sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, kompetensi dasar, dan sudah diatur ketentuan waktu pembelajaran oleh kurikulum.

2. Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi

Penelitian ini mengangkat permasalahan seputar pembelajaran dalam keterampilan menulis. Penulis akan menjelaskan lebih detail terkait dengan pembahasan seputar materi yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun pembahasan-pembahasan tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

a. Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran sebagai kegiatan saling bertukar informasi yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain terutama kepada peserta didik untuk mendapat keluasaan dan kemampuan kompetensi yang dimilikinya. Suyono dan Hariyanto (2014, hlm.15) “Pembelajaran sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui saling berbagi, sehingga memberikan keuntungan bagi yang lain”. Melalui kegiatan pembelajaran, guru mampu memberikan pengalaman belajarnya kepada peserta didik dengan saling berbagi, diharapkan peserta didik bisa menerima sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi bermakna.

Pembelajaran adalah suatu proses untuk mencari atau mendapatkan informasi dan pengetahuan. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, dalam pembelajaran peserta didik menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar, serta menjadi tujuan agar ketercapaian proses belajar tercapai. Kegiatan belajar menjadi usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan, memahami dan memproses informasi. Menurut Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (2017, hlm. 180) mengatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran ialah perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lingkungan pembelajarannya. Artinya, pembelajaran perlu adanya interaksi yang terjalin untuk menyampaikan serta menerima informasi berupa pengetahuan yang baru.

Kegiatan pembelajaran pastinya mempunyai tujuan yang terfokus kepada peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran diharapkan mampu memperoleh kompetensi dengan melakukan proses belajar. Menurut Mulyono dan Wekke (2018, hlm. iv) “Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya”. Inti dari tujuan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu peserta didik memperoleh kompetensi dari hasil memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Dari beberapa teori yang dikemukakan, ditemukan persamaan dan perbedaan terhadap makna dari pembelajaran. Persamaan yang signifikan terhadap makna pembelajaran ialah, bahwa dalam kegiatan pembelajaran seseorang dapat meningkatkan kompetensi melalui kegiatan saling menukar informasi. Adapun perbedaan pendapat tentang pembelajaran yaitu pembelajaran bisa diperoleh jika peserta didik memahami materi pelajaran dan menerapkan teori dengan cara mempraktikkan.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bisa membawa, memproses, dan memahami sebuah informasi atau pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan serta menggali kompetensi yang ada dalam diri peserta didik.

b. Keterampilan Menulis

Menulis ialah upaya untuk memproduksi sebuah ide, gagasan, perasaan melalui rangkaian kata yang disusun menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Isi dari tulisan yang ditulis harus memberikan pemahaman terhadap pembaca. Sejalan dengan pendapat Siddik (2016, hlm. 3-4) “Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/ perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami”. Artinya, kegiatan menulis selalu menghasilkan sebuah karya perolehan dari gagasan dan pikiran penulis yang mampu memberikan pemahaman kepada pembaca.

Menulis ialah kegiatan keterampilan yang kreatif, artinya menulis memiliki daya cipta untuk menghasilkan sebuah ide, gagasan bahkan pesan sebagai

informasi secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2020, hlm. 3) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”. Menulis juga bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi menulis juga sebagai sarana informatif yang dibutuhkan oleh khalayak banyak dalam kegiatan sehari-hari.

Menulis sebagai kemampuan berkomunikasi secara tidak langsung mempunyai peran penting dalam bidang akademik, menulis menjadi sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh semua kalangan termasuk kaum terpelajar. Sependapat dengan Zainurrahman (2013, hlm. xvi) “Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena saling menunjang profesionalisme, juga sebagai refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi makhluk sosial yang memiliki kompetensi“. Dengan demikian, pembelajaran dalam keterampilan menulis selalu ada pada mata pelajaran yang ada disekolah, tujuannya yaitu dapat meningkatkan potensi berkomunikasi yang dihadapkan pada kehidupan bersosial terutama pada konteks akademik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan mengenai pendapat yang disampaikan mengenai arti dari menulis. Persamaan makna dari menulis ialah kegiatan yang melahirkan suatu ide, gagasan, pikiran melalui tulisan. Sedangkan perbedaan pendapat para ahli menyebutkan bahwa dalam menulis harus memiliki kompetensi sebagai gambaran dari kesadaran berbahasa.

Dapat disimpulkan bahwa menulis ialah suatu keterampilan berbahasa yang bisa menghasilkan sebuah ide, gagasan, pikiran, imajinasi, melalui sebuah lambang yang tersusun sehingga menjadi tulisan yang utuh. Menulis juga sebagai media berkomunikasi secara tidak langsung dapat memberikan manfaat kepada orang lain dengan menyajikan sebuah tulisan yang bersifat informatif.

c. Teks Negosiasi

Berikut merupakan penjabaran materi mengenai pengertian teks negosiasi dari beberapa pendapat yang penulis rangkum. Sebelum membahas lebih jauh mengenai materi teks negosiasi, peserta didik harus terlebih dulu memahami pengertian secara keseluruhan sebelum menulis teks negosiasi.

1) Pengertian Teks Negosiasi

Pembelajaran menulis teks negosiasi telah disusun dalam rancangan Kurikulum 2013 dan memuat pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X pada tingkat menengah atas. Teks negosiasi ialah teks yang berisi tentang kesepakatan yang terjadi antara dua belah pihak. Menurut Awaliyah (2016, hlm. 34) menjelaskan “Negosiasi merupakan suatu upaya berkomunikasi yang dilakukan oleh kedua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda sehingga tercapai suatu kesepakatan atau kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak”. Dalam kegiatan negosiasi, komunikasi menjadi hal yang sangat perlu dilakukan untuk membantu proses negosiasi yang sedang terjadi.

Kegiatan negosiasi sangat berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, bahkan tanpa kita sadari negosiasi sering kita lakukan dalam kehidupan bersosial. Contoh dalam aktivitas jual beli yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwaningsih (2019, hlm. 13-14) “Teks negosiasi adalah teks yang menggambarkan tawar-menawar yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan kedua belah pihak”. Inti dari negosiasi ialah untuk menemukan kesepakatan bersama yang disetujui oleh dua belah pihak.

Teks negosiasi adalah teks yang berisi tentang kesepakatan antara dua belah pihak yang saling berkaitan. Kemendikbud (2014, hlm. 122) “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda”. Negosiasi biasanya terjadi dalam kegiatan transaksi jual beli, dengan adanya negosiasi mendapat kesepakatan bersama yang sudah disetujui.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan makna dari teks negosiasi. Negosiasi ialah ialah teks yang berisi kesepakatan antara dua belah pihak yang berbeda untuk mencapai suatu persetujuan yang disepakati. Dengan adanya negosiasi sebagai cara untuk bisa menyelesaikan sebuah masalah dengan melakukan musyawarah agar terjadi kesepakatan yang terjalin antara dua belah pihak, dan negosiasi harus bersifat saling menguntungkan serta meminimalisir terjadi kerugian yang terjadi

2) Tujuan Negosiasi

Tujuan negosiasi adalah untuk memberikan kesepakatan bersama dengan melakukan musyawarah agar terhindar dari perbedaan atau perdebatan yang ada, sehingga kesepakatan yang dibuat diterima oleh semua pihak. Negosiasi biasanya dilakukan dengan berdialog bersama dengan orang yang berkepentingan, beberapa serangkaian cara agar negosiasi berjalan dengan lancar, Menurut Alwalyah (2016, hlm. 36) menyatakan “Tujuan orang bernegosiasi adalah menemukan kesepakatan kedua belah pihak secara adil dan dapat memenuhi harapan atau keinginan kedua belah pihak. Selain itu, tujuan dari negosiasi dapat juga untuk mendapatkan keuntungan, menghindarkan kerugian dan memecahkan masalah yang lain”. Dengan adanya negosiasi dapat memberikan keuntungan dari kedua belah pihak dan menemukan kesepakatan bersama.

Tujuan negosiasi akan memberikan suatu hasil ataupun kesepakatan bagaimana langkah selanjutnya akan ditindak sesuai dengan hasil musyawarah kedua pihak. Hal ini sejalan dengan pendapat Madiistriyatno (2019, hlm. 33) mengatakan “Tujuan nego ialah memperoleh suatu keputusan bersama mengenai suatu masalah yang diperdebatkan”. Artinya, adanya negosiasi karena terdapat masalah yang harus diselesaikan antara dua belah pihak yang terlibat sehingga mendapatkan suatu keputusan yang disepakati bersama.

Teks negosiasi mempunyai tujuan yaitu untuk mencari jalan keluar dalam permasalahan dan mencapai kesepakatan bersama. Adapun tujuan teks negosiasi Menurut Satata (2018, hlm. 7) adalah “Beberapa diantaranya untuk: a) Mencapai kesepakatan yang memiliki kesamaan persepsi, saling pengertian, dan persetujuan; b) Mencapai penyelesaian atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi secara bersama; c) Mencapai kondisi saling menguntungkan dan tidak ada yang dirugikan (*win-win solution*)”. Tujuan teks negosiasi ini untuk membuka penyelesaian masalah dan memperoleh kesepakatan dengan kondisi yang saling menguntungkan semua pihak.

Dapat disimpulkan mengenai pendapat tujuan negosiasi. Tujuan negosiasi yaitu memberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama antar beberapa pihak.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari adanya negosiasi yaitu sebagai wadah untuk membuka kesepakatan dengan pihak yang terjalin kerjasamanya, dengan begitu tidak akan terjadi kesalahpahaman dan tidak terjadi kerugian terhadap pihak yang terlibat.

3) Ciri- ciri Teks Negosiasi

Teks negosiasi mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang dapat membedakan dengan teks yang lain. Adapun ciri- ciri teks negosiasi Menurut Satata (2018, hlm. 5) adalah sebagai berikut.

- a) Bertujuan menentukan solusi dan menjadi sarana penyelesaian masalah bersama;
- b) Menghasilkan kesepakatan atau perjanjian;
- c) Menghasilkan penyelesaian yang saling menguntungkan kedua belah pihak;
- d) Memprioritaskan atau menitikberatkan pada kepentingan bersama;
- e) Memiliki tujuan praktis, yaitu sebagai media penghasil kesepakatan yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam setiap teks pasti mempunyai ciri-ciri tersendiri, begitu pun dengan teks negosiasi mempunyai ciri tersendiri untuk bisa membedakan dengan teks yang lainnya. Menurut Maelani (2016, hlm. 27) menjelaskan “Ciri teks negosiasi adalah memberikan suatu kesepakatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara damai tetapi saling menguntungkan satu sama lain”. Ciri yang melekat pada teks negosiasi ialah untuk menyelesaikan permasalahan dan memberikan keuntungan satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi mempunyai ciri yaitu sebagai teks yang memiliki karakter tersendiri dan yang membedakan dari teks yang lainnya. Ciri utama teks negosiasi ini yaitu sebagai wadah yang bisa dipakai untuk bisa memberikan penyelesaian dalam mencapai tujuan dan solusi agar mendapatkan kesepakatan hasil bersama yang telah disepakati.

4) Struktur Teks negosiasi

Dalam pembelajaran teks terdapat beberapa unsur pembangun untuk menyusun atau menulis sebuah karangan, struktur teks negosiasi ialah cara yang digunakan dalam pembuatan teks dengan tahapan atau langkah-langkah yang telah ditentukan, tujuannya agar menghasilkan suatu teks yang utuh. Adapun struktur teks negosiasi memuat sebagai berikut.

- a) Orientasi adalah bagian dari pengenalan. Teks negosiasi diperlukan pengenalan dalam memulai usaha bernego baik dalam tawar menawar, sapaan atau ucapan. dalam memulai bernegosiasi tujuannya untuk memulai diskusi untuk mencapai suatu kesepakatan.
- b) Pengajuan bagian dari struktur negosiasi, langkah yang dilakukan seseorang untuk mengajukan suatu kesepakatan yang akan dimulai. Pengajuan memiliki tujuan untuk memberikan tawaran terhadap orang yang sedang bernegosiasi.
- c) Penawaran dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Penawaran adalah langkah seseorang untuk memberikan hasil dari pengajuan yang sudah dilakukan. pengajuan adalah Tujuan dari penawaran yaitu untuk memberikan keuntungan satu sama lain dengan pihak yang terlibat.
- d) Persetujuan adalah tahap dari kesepakatan yang sudah dilakukan. Persetujuan ialah cara yang sudah ditempuh dengan melakukan pengajuan dan penawaran dengan semua pihak terlibat dan menyepakati hasil akhir dari musyawarah.
- e) Penutup dalam negosiasi adalah hasil akhir dalam kesepakatan bersama. Dari kegiatan bernegosiasi pihak yang terlibat sudah benar benar sepakat dan sudah memberikan keuntungan satu sama lain. Kegiatan penutup dalam negosiasi ini mengakhiri suatu kegiatan yang terjalin.

Dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan langkah yang harus dilakukan agar peserta didik bisa menulis sesuai dengan arahan atau perintah yang sudah ditentukan.

5) Unsur Kebahasaan Teks Negosiasi

Setelah memahami pengertian dan struktur teks negosiasi, selanjutnya yang akan dibahas ialah unsur kebahasaan atau kebahasaan teks negosiasi. Unsur kebahasaan dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: Bahasa persuasif, kalimat deklaratif, bahasa yang sopan, menggunakan konjungsi, menggunakan kalimat efektif, berisi pasangan tuturan, bersifat memerintah dan memenuhi perintah, menggunakan pronomina, menggunakan kalimat langsung, menggunakan kalimat yang menyatakan kesepakatan atau tidak, dan menggunakan kalimat perbandingan/ kontras. Adapun penjelasannya mengenai unsur kebahasaan teks negosiasi ialah sebagai berikut.

a) Bahasa Persuasif

Bahasa Persuasif ialah bentuk komunikasi yang digunakan untuk membujuk seseorang agar bisa mengikuti ajakan yang diperintahkan. Bahasa yang digunakan dalam negosiasi bersifat ajakan atau bujukan (persuasif). Hal ini sejalan dengan pendapat Setiyono dalam skripsi Alwaliyah (2016, hlm. 39) menjelaskan “Dalam bernegosiasi kemampuan persuatif sangat dibutuhkan sehingga teks negosiasi juga disebut teks persuasi”. Dapat disimpulkan bahwa, teks negosiasi hampir sama dengan teks persuasi karena mengandung tujuan yang sama dan saling berhubungan satu sama lainnya.

Bahasa persuasif merupakan cara seseorang mengomunikasikan suatu ajakan kepada orang lain agar terpengaruhi dengan ajakannya. Menurut Keraf dalam Dalman (2020, hlm. 145) mengatakan “Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara”. Bahasa persuasif digunakan dalam bernegosiasi bertujuan untuk meyakinkan seseorang dalam tawar menawar untuk mencapai kesepakatan.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa persuasif ialah alat komunikasi yang digunakan dalam bernegosiasi yang bertujuan untuk memberikan keyakinan, ajakan atau bujukan kepada orang lain agar mereka terpengaruh dengan apa yang diucapkan oleh pembicara.

b) Kalimat Deklaratif

Dalam penyajian teks negosiasi penjelasan tentang suatu kesepakatan yaitu dengan adanya kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif dalam negosiasi berfungsi untuk memberikan pernyataan secara jelas. Kalimat deklaratif didefinisikan oleh Cahyaningrum (2020, hlm. 21) ialah “Kalimat yang ditujukan untuk memberi pernyataan”. Jadi, kalimat deklaratif ialah kalimat yang memberikan penjelasan tentang suatu topik yang dibahas dengan tindakan menyatakan sesuatu untuk bisa mencapai kesepakatan bersama-sama.

c) Bahasa yang Sopan

Bahasa sebagai alat penghubung dalam menyampaikan negosiasi, dalam bernegosiasi bahasa yang digunakan perlu diperhatikan bagi pihak yang mengajukan negosiasi ataupun pihak yang bersangkutan. Bahasa yang sopan dalam menyampaikan negosiasi sangat menentukan keberhasilan dalam

mencapai kesepakatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyaningrum (2020, hlm. 21) menjelaskan bahwa sopan santun adalah salah satu kunci kemajuan bertransaksi. Kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan sopan santun antara lain: ramah, berusaha, jika tidak terlalu merepotkan, boleh dan terima. Dengan demikian, kesopanan dalam berbahasa perlu diperhatikan, dengan memperhatikan kesopanan akan semakin mudah dalam mencapai kesepakatan dalam bernegosiasi.

d) Menggunakan Konjungsi

Konjungsi ialah kata penghubung. Konjungsi memiliki peran untuk menghubungkan antar kata atau kalimat agar menjadi kalimat yang utuh. Menurut Cook dalam Jurnal Muhyidin (2018, hlm. 165) mengatakan “Konjungsi adalah hubungan yang eksplisit antara satu kalimat atau klausa dengan yang lainnya”. Konjungsi sebagai penghubung dalam membentuk suatu kalimat atau paragraf agar memiliki suatu makna yang utuh.

Sejalan dengan pendapat Kridaklasana dalam jurnal Muhyidin (2018, hlm. 165-166) menjelaskan “Konjungsi atau kata sambung adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi untuk menyambung, merangkai, atau menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya”. Penggunaan konjungsi dalam sebuah tulisan akan memberikan korelasi antar suatu kalimat dengan kalimat yang lainnya.

e) Menggunakan Kalimat Efektif

Kalimat efektif digunakan dalam bernegosiasi bertujuan untuk memberikan kejelasan dalam menyampaikan sebuah ajakan atau bujukan. Kalimat efektif dapat dipakai untuk menuturkan sebuah pendapat atau tulisan yang bersifat persuasi. Menurut Semi, Nasucha dalam jurnal Ramadhanti (2015, hlm. 169) menjelaskan “Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis”. Artinya, kalimat efektif digunakan dalam bernegosiasi untuk bisa menyampaikan sebuah pesan atau maksud yang disampaikan oleh negosiator kepada lawan bicara atau pembaca.

Penggunaan kalimat efektif dapat membantu proses negosiasi agar maksud dari negosiator mudah dipahami oleh lawan bicara, sehingga kegiatan negosiasi

akan semakin cepat mencapai sebuah kesepakatan. Dalam menyampaikan sebuah pendapat, ketepatan kalimat efektif harus diperhatikan, agar komunikasi yang kita jalin dapat menyampaikan suatu pesan dengan jelas. Maka dari itu, sejalan dengan pendapat Semi dalam jurnal Ramadhanti (2015, hlm. 168-169) menjelaskan kalimat dikatakan efektif apabila mengandung ciri-ciri berikut ini.

- (1) Gramatikal, ditinjau dari aspek tata bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- (2) Sesuai dengan tuntutan bahasa baku, menggunakan ejaan yang tepat dan menggunakan bahasa baku sesuai dengan tata bahasa.
- (3) Jelas, kalimat itu dipahami.
- (4) Ringkas dan lugas serta tidak berbelit-belit.
- (5) Adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf lain.
- (6) Kalimat harus hidup atau bervariasi dalam hal pilihan kata, urutan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, perumpamaan dan perbandingan dan panjang pendeknya kalimat.
- (7) Tidak ada unsur yang tidak berfungsi dalam kalimat.

Dapat disimpulkan, bahwa kalimat efektif harus mempunyai hubungan setiap rangkaian kata yang disusun, dengan adanya kalimat efektif dapat memberikan kejelasan dalam sebuah komunikasi baik lisan ataupun tulisan.

f) Berisi Pasangan Tuturan

Dalam bernegosiasi diperlukan pasangan tuturan untuk bisa mencapai kesepakatan bersama. Pasangan tutur ialah lawan bicara negosiator untuk kegiatan tawar menawar, transaksi jual beli, dan menemukan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyaningrum (2020, hlm. 21-22) yang menjelaskan tentang pasangan tuturan ialah,

Tindakan saling memberi pesan dan merespon antara partisipan dalam kegiatan negosiasi. Contoh pasangan tuturan sebagai berikut. (1) Mengucapkan salam > menjawab salam; (2) Bertanya > menjawab atau tidak menjawab; (3) Meminta tolong > memenuhi atau menolak permintaan; (4) Meminta > memenuhi atau menolak permintaan; (5) Menawarkan > menerima atau menolak tawaran; (6) Mengusulkan > menerima atau menolak usulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pasangan tuturan yakni kegiatan yang saling memberikan pesan dan melakukan respon terhadap apa yang telah disampaikan dalam kegiatan bernegosiasi. Pasangan tuturan harus melakukan interaksi berbicara dengan lawan bicara.

g) Bersifat Memerintah dan Memenuhi Perintah

Dalam bernegosiasi kegiatan memerintah atau memenuhi perintah sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang negosiator atau pihak yang terlibat untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan. Seorang negosiator akan memberikan perintah kepada orang yang terlibat untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan, kemudian orang yang diperintahkan harus memenuhi perintah tersebut.

h) Menggunakan Pronomina

Pronomina dalam bernegosiasi digunakan untuk menyatakan keterangan kata ganti orang, pronomina berfungsi untuk menggantikan keterangan suatu nomina. Sejalan dengan pendapat Alwi dalam skripsi Cahyaningrum (2020, hlm. 31) mengatakan bahwa pronomina adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan hal lain. Kualitas kata ganti adalah bahwa referensi dapat bergerak karena tergantung pada siapa pembicara atau penulis Ciri yang dimiliki pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis”. Pronomina akan berubah konteks dan berganti sesuai dengan orang yang diajak berbicara.

Ada beberapa ahli yang menyatakan pendapat mengenai pronomina, Menurut Satata (2018, hlm. 15) “Kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Contoh : Saya kami, anda”. Pronomina sebagai pengganti nomina terhadap orang yang menjadi lawan bicara. Pronomina dalam negosiasi memiliki fungsi untuk memberikan keterangan kata ganti orang atau pihak yang terlibat dalam bernegosiasi.

i) Menggunakan Kalimat Langsung

Penggunaan kalimat langsung dalam upaya bernegosiasi perlu adanya sebagai cara negosiator untuk menyatakan sesuatu agar mencapai sebuah kesepakatan. Kalimat langsung ialah kalimat yang di sampaikan oleh seorang negosiator secara langsung tanpa ada tambahan dan pengurangan kata yang disampaikan. Menurut Satata (2018, hlm. 15) menjelaskan “Kalimat langsung adalah kalimat yang

langsung diucapkan oleh narasumber”. Jadi, kalimat langsung ialah kalimat yang ditulis sama persis dengan ucapan yang disampaikan oleh narasumber.

j) Menggunakan Kalimat yang Menyatakan Kesepakatan atau Tidak

Dalam bernegosiasi, kesepakatan menjadi tujuan utama dalam kegiatan jual beli atau bertransaksi. Menggunakan kalimat kesepakatan berarti kedua belah pihak yang terlibat sudah menyetujui kesepakatan yang telah dibuat. Dengan adanya kesepakatan berarti penjual dan pembeli sudah berada disituasi saling menguntungkan.

k) Menggunakan Kalimat Perbandingan/ Kontras

Kalimat perbandingan digunakan dalam bernegosiasi untuk menyatakan hal yang bisa membandingkan sesuatu dengan yang lain, kalimat perbandingan biasanya digunakan saat kegiatan tawar menawar untuk menentukan suatu harga antara penjual dan pembeli.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah cara yang digunakan secara terstruktur untuk melaksanakan suatu capaian yang akan diraih. Metode memiliki peranan penting dalam pembelajaran dan sebagai implementasi dari kurikulum. Menurut Sudjana dalam skripsi Nafriyanti (2021, hlm. 16) mengatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan untuk menata hubungan dengan peserta didik selama mendidik.

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, dengan menggunakan metode membantu guru dalam melaksanakan pengajaran agar terarah dan sesuai dengan prosedur, serta dapat mempermudah meraih capaian kompetensi peserta didik. Sesuai dengan pendapat Mulyono dan Wekke (2018, hlm. 61) “Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting. Keberhasilan implementasi strategi sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran”. Artinya, guru harus mampu memilih metode pembelajaran, karena semakin tepat penggunaan metode maka capaian keberhasilan belajar peserta didik semakin tercapai.

Pemilihan metode pembelajaran tidak terlepas dari strategi yang sudah disusun, strategi ini mencakup beberapa rancangan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nasution (2017, hlm. 4) “Strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara aktif”.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi tentang metode pembelajaran. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa persamaan metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rangkaian sistem pembelajaran untuk mengembangkan kegiatan belajar. Sedangkan perbedaan pendapat dalam mengartikan metode pembelajaran yaitu keberhasilan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada guru dalam memilih metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Metode diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik, salah satu yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, guru harus bisa menyesuaikan penggunaan dengan metode dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, serta situasi yang terjadi di kelas. Metode pembelajaran yang digunakan merupakan pilihan yang diyakini dapat membantu para pembelajar mempelajari pengetahuan atau kemampuan baru yang dipelajarinya

4. *Chain Writing*

Penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam capaian peserta didik. Guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Ada banyak sekali metode yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya metode *chain writing*, adapun penjelasan seputar metode *chain writing* adalah sebagai berikut.

a. **Pengertian Metode *Chain Writing***

Penggunaan metode dalam kegiatan belajar sebagai langkah yang harus ditentukan sebagai proses pembelajaran dan memilih metode apa yang cocok diberikan agar tujuan pembelajaran tercapai. Upaya untuk memilih dan mempertimbangkan penggunaan metode dilakukan untuk memberikan hasil pada peserta didik agar dapat meningkatkan minat dalam keterampilan menulis menggunakan metode *chain writing* sebagai pilihan dalam metode pembelajaran. Menurut Mackenzie dan Veresov dalam skripsi Fitriyanti dan Setyaningtias (2017, hlm. 277) “Metode *chain writing* adalah metode yang digunakan untuk membantu siswa dalam pelajaran bahasa khususnya dalam kegiatan menulis”. Metode *chain writing* sebagai metode yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pencapaian prestasi belajar serta sebagai alternatif dalam pemilihan metode yang digunakan dalam ranah keterampilan menulis peserta didik.

Pembelajaran menggunakan metode secara berkelompok dengan menggunakan metode *chain writing* akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersosialisasi dengan teman sekelasnya sehingga peserta didik diberikan kebebasan untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Sependapat dengan pendapat ahli yang menyatakan tentang metode *chain writing*, menurut Nystrand dalam skripsi Parihah (2021, hlm. 15) menjelaskan “Metode *Chain Writing* adalah pekerjaan dalam kelompok-kelompok yang akan memberikan kesempatan istimewa pada siswa untuk aktif menulis”. Diharapkan dengan metode ini bisa menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran di kelas dan meningkatkan keterampilan dalam ranah menulis. Dalam menggunakan metode *chain writing* peserta didik belajar secara berkelompok bersama teman-teman sekelasnya sehingga adanya persamaan derajat pada pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa metode *chain writing* ialah sebuah metode dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan memberikan kesempatan untuk peserta didik belajar secara bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya. Diharapkan dengan penggunaan metode ini membantu peserta didik dalam mencapai capaian meraih tujuan belajar yang diinginkan, serta sebagai kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

b. Manfaat Metode *Chain Writing*

Pembelajaran dengan menggunakan metode pasti memiliki manfaat dalam pembelajaran, terutama pada peserta didik sebagai peran utama dalam kegiatan belajar. Manfaat menggunakan metode *chain writing* dalam pembelajaran menurut Fitriyani dalam skripsi Paridah (2021, hlm. 15-16) menjelaskan beberapa manfaat menggunakan metode *chain writing* adalah sebagai berikut.

- a) Metode *Chain Writing* itu menarik siswa dalam proses pembelajaran menulis. Karena metode ini diyakini dapat memotivasi siswa secara tertulis yang akan mempengaruhi hasil tulisan mereka dan membantu mereka menjadi penulis yang lebih baik.
- b) Metode *Chain Writing* juga akan membuat siswa memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan. Ini karena mereka menulis secara berkelompok, bukan secara individu, dimana biasanya para siswa yang merasa sulit dalam menulis akan merasa bingung dan menikmati proses pembelajaran.
- c) Metode *Chain Writing* ini mendorong siswa untuk lebih memperhatikan proses belajar, karena ketika siswa menikmati proses belajar mereka akan lebih fokus pada proses pembelajaran.

Manfaat yang diberikan menggunakan metode *chain writing* ialah memberikan motivasi kepada peserta didik, menyediakan suasana belajar yang menyenangkan yang berbeda dengan seperti biasanya. Belajar secara berkelompok memberikan kesempatan untuk membentuk kerjasama dan saling membantu antar anggota kelompok lainnya. Dengan menggunakan metode *chain writing* peserta didik ditekankan pada proses pembelajaran dan melatih dalam mengembangkan suatu ide serta mengembangkan menjadi sebuah gagasan dari hasil berpikir bersama-sama dan menciptakan tulisan yang bernilai serta bervariasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Chain Writing*

Penggunaan metode dalam pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk metode *chain writing*. Kelebihan menggunakan metode ini sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan sebagai sarana dalam menyajikan bahan ajar yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Sedangkan kekurangan dalam sebuah metode pembelajaran dijadikan evaluasi untuk menciptakan sebuah metode pembelajaran yang baru yang lebih kreatif. Kelebihan dan kekurangan metode *chain writing* disampaikan oleh Dwi dalam skripsi Parihah (2021, hlm. 16-17) yaitu.

Kelebihan metode *Chain Writing*

- a) Membuat peserta didik antusias belajar.
- b) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan.
- c) Peserta didik dapat lebih pintar dalam belajar berkinerja.
- d) Belajar berkelompok dalam metode *Chain Writing* dapat menambah motivasi siswa yang tidak bisa menjadi bisa, anak-anak yang malas menjadi rajin, dan anak-anak yang beriman dalam belajar bisa lebih serius. Dalam belajar menulis mengembangkan ide pokok, peserta didik dapat aktif menuangkan imajinasi, dengan melanjutkan kalimat yang telah selesai ditulis oleh temannya.
- e) Peserta didik dapat belajar menghagai keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan anggun.

Kekurangan Metode *Chain Writing*

- a) Waktu aplikasi yang terbatas metode penulisan estafet dalam pembelajaran.
- b) Pelajar terburu-buru dalam penerapan metode penulisan estafet.
- c) Suasana belajar cenderung berisik karena pelajar aktif.

Berdasarkan uraian di atas, telah dijelaskan kelebihan dan kekurangan metode *chain writing*. Dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *chain writing* dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan, membuat antusias belajar peserta didik meningkat serta melatih kerjasama antar anggota kelompok dalam kinerja menyusun sebuah tulisan menggunakan metode *chain writing*. Sedangkan kekurangannya ialah, penggunaan waktu pembelajaran metode *chain writing* dibatasi dalam kegiatan belajar sehingga akan mengganggu fokus belajar peserta didik.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode *Chain Writing*

Pembelajaran menggunakan metode *chain writing* berbeda dengan menggunakan metode biasanya, metode *chain writing* lebih menekankan belajar dengan konsep berkelompok. Menurut Dorowati dalam skripsi Nafriyanti (2021, hlm. 16-17) Adapun langkah- langkah pembelajaran menggunakan metode *chain writing* adalah sebagai berikut.

- a) Menyediakan kertas plano, *board maker* (spidol), selotip, dan gunting.
- b) Menyiapkan contoh naskah/ teks yang berisi teks negosiasi.
- c) Mempertunjukkan kepada peserta didik contoh teks negosiasi.
- d) Meminta peserta didik memusatkan pikiran dan memperlihatkan teks negosiasi dengan baik.
- e) Mengamati dan merumuskan secara bersama penulisan teks negosiasi.
- f) Memberi penjelasan seputar materi teks negosiasi serta membuat karangan yang baik.
- g) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok (menyesuaikan dengan jumlah peserta didik)
- h) Membagikan kertas plano yang telah diawali dengan tulisan frasa pembuka (seperti judul atau tema tentang teks negosiasi yang harus diselesaikan oleh peserta didik)
- i) Mempersiapkan setiap kelompok untuk mengambil jarak, dengan cara berbaris bersaf atau berbaris memanjang pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.
- j) Memulai metode *chain writing* (menuliskan satu kalimat secara bergantian, tiap anak mendapat satu kali kesempatan, bisa disesuaikan dengan merumuskan aturan yang disepakati).
- k) Mengadakan refleksi secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *chain writing* mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama anggota, membagi tugas dan memberikan tanggung jawab kepada setiap individu, serta melatih kerjasama antar anggota kelompok. Pembelajaran secara berkelompok memiliki manfaat dalam berkembang baik dalam cara berpikir maupun perkembangan sikap peserta didik, menumbuhkan sikap mandiri dan tidak saling mengandalkan satu sama lain dengan anggota kelompok, belajar secara berkelompok akan memberikan tanggung jawab dalam pembagian tugas yang diberikan, dapat bertukar pikiran serta dapat meningkatkan kegiatan bersosialisasi peserta didik dengan yang lainnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan dan menjabarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu ini sebagai acuan penulis sebagai pembanding untuk menghindari kesamaan secara keseluruhan dalam melaksanakan penelitian dan memiliki pembeda dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul penelitian terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Rinny Setia / 2019	Efektivitas Penggunaan Metode <i>Chain Writing</i> Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020	Dari hasil analisis penelitian yang sudah dilaksanakan diketahui bahwa metode <i>chain writing</i> lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII. Dalam hal ini, kelas eksperimen unggul dalam pemerolehan nilai tertinggi dari kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pembelajaran dalam keterampilan menulis teks deskripsi, serta subjek penelitian yang berbeda terletak pada sekolah tempat penelitian.	Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode pembelajaran yang menggunakan metode <i>chain writing</i> .

			<p>Terdapat perbedaan hasil menulis teks deksripsi dengan menggunakan metode <i>chain writing</i> . rata-rata hasil kelas eksperimen yaitu 82,18. dan kelas kontrol 10,52. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi oleh peserta didik kelas VII berhasil dan efektif menggunakan metode <i>chain wrting</i>.</p>		
2.	Devi Nafriyanti/2021	<p>Pengaruh Metode <i>Chain Writing</i> terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir</p>	<p>Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Devi terkait dengan pengaruh metode pembelajaran yaitu <i>chain writing</i> terhadap kemampuan menulis teks</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pembelajaran dalam keterampilan menulis teks eksplanasi.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode pembelajaran yang menggunakan metode <i>chain writing</i></p>

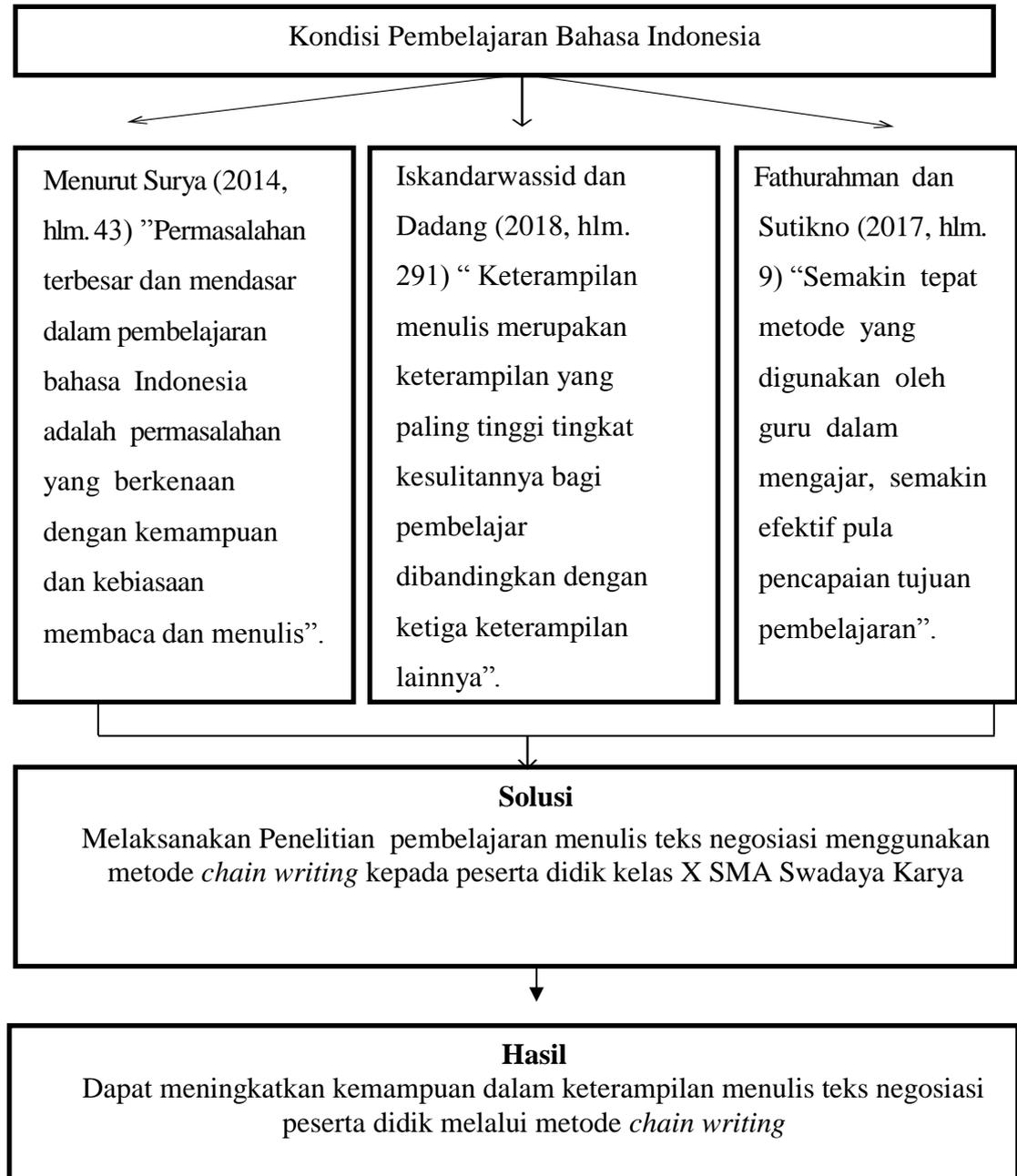
			<p>ekplanasi oleh peserta didik kelas VIII. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t terdapat perbedaan nilai rata-rata pada kelas eksperimen menggunakan metode <i>chain writing</i> dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah.</p>		
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Rinny Setia dengan fokus penelitian pada keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan metode *chain writing* pada peserta didik kelas VII, dan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Devi Nafriyanti dengan keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan metode *chain writing* pada peserta didik kelas VIII. Terdapat persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rinny dan Devi dalam memilih metode pembelajaran yaitu metode *chain writing* sebagai kelas eksperimen dan metode pembandingan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol. Hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan dalam keterampilan menulis pada peserta didik dengan menggunakan metode *chain writing*. Dapat disimpulkan bahwa, dalam ranah keterampilan menulis menggunakan metode *chain writing* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan efektif digunakan sebagai metode pembelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan tentang awal permasalahan yang terjadi sampai dengan cara penyelesaian dalam melaksanakan penelitian. Dalam kerangka pemikiran, penulis menjelaskan secara singkat permasalahan yang ada, cara penyelesaian dan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan secara garis besar. Penulis menjabarkan kondisi pembelajaran saat ini, kemudian menjabarkan permasalahan-permasalahan tersebut dengan teori pendukung, selanjutnya penulis memberikan solusi terhadap permasalahan dan memberikan hasil dari solusi yang ditawarkan. Dengan hal ini, penulis menjabarkan rancangan penelitian melalui kerangka pemikiran yang telah disusun. Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah penulis rangkum mengenai cakupan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, penulis memiliki asumsi dan hipotesis penelitian yang telah dirangkum. Fungsi dari asumsi dan hipotesis ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan penulis dalam menyimpulkan hasil penelitian melalui pandangan dari hasil pemikiran.

1. Asumsi

Asumsi ialah pemikiran yang mempunyai masalah yang hubungannya dengan pendapat dan kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi mempunyai fungsi Menurut Kosasih (2019, hlm. 131) “Asumsi berfungsi sebagai titik pangkal penelitian. Asumsi dapat berupa teori dan dapat pula berupa pemikiran peneliti sendiri. Apa pun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya”. Artinya, asumsi bukan hanya sebagai dasar pemikiran dari penulis saja tetapi asumsi bisa berawal dari teori yang mendukung.

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi dalam masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menempuh dan menyelesaikan Program Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, serta telah menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penulis beranggapan telah mampu mengajar dan sudah mendapat pembekalan ilmu selama perkuliahan dengan mata kuliah antara lain: Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Profesi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Pembelajaran serta mata kuliah pendukung dan mampu melaksanakan penelitian langsung dalam kelas.
- b. Menulis teks negosiasi merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada semester genap.
- c. Metode *chain writing* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Dalam metode ini peserta didik akan dibagi beberapa kelompok, dan dalam pelaksanaannya peserta didik akan diberikan penugasan untuk mengembangkan sebuah tulisan.

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan pandangan dari hasil pemikiran yang didasari dengan teori yang kebenarannya dapat diterima oleh penulis.

2. Hipotesis

Hipotesis ialah pernyataan dari seorang penulis terkait penelitian yang dilaksanakan dan suatu pendapat yang harus dibuktikan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2017, hlm. 130) “Secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum merupakan tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena harus dibuktikan kebenarannya.

Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Adanya hipotesis ini erat kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hipotesis menurut Dalman (2020, hlm. 265) mengatakan “Perumusan hipotesis, adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti dan kebenarannya perlu diuji secara empiris”. Artinya, perumusan hipotesis sebagai anggapan dasar penulis yang kebenarannya harus dibuktikan sesuai dengan keadaan dan pengamatan yang dilakukan. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan metode *chain writing* pada peserta didik kelas X SMA Swadaya Karya tahun pelajaran 2021/2022.
- b. Peserta didik mampu dalam menulis teks negosiasi menggunakan metode *chain writing* pada kelas X SMA Swadaya Karya tahun pelajaran 2021/2022.
- c. Adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam menulis teks negosiasi dengan menggunakan metode *chain writing* sebagai kelas eksperimen dan pada kelas yang menggunakan metode diskusi sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas X SMA Swadaya Karya tahun pelajaran 2021/2022.
- d. Metode *chain writing* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi menggunakan metode *chain writing* pada peserta didik kelas X SMA Swadaya Karya tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang penulis paparkan ialah jawaban sementara dari perumusan masalah yang telah disajikan, dengan adanya hipotesis ialah untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai.